ETIKA dan FILSAFAT KOMUNIKASI

Muhamad Mufid

ETIKA DAN FILSAFAT KOMUNIKASI

Muhamad Mufid

ETIKA DAN FILSAFAT KOMUNIKASI

Edisi Pertama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-979-1486-72-9 175

13,5 x 20,5 cm

xiv, 314 hlm

Cetakan ke-4, Februari 2015

Cetakan ke-3, September 2012

Cetakan ke-2, Desember 2010

Cetakan ke-1, Agustus 2009

Kencana. 2009.0240

Penulis

Muhamad Mufid

Desain Sampul

Circlestuff Design

Penata Letak

Rendy

Percetakan

Kharisma Putra Utama

Divisi Penerbitan

K E N C A N A

Penerbit

PRENADAMEDIA GROUP

Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Pengalaman selama lebih dari sepuluh semester mengampu mata kuliah Etika dan Filsafat Komunikasi, penulis sangat merasakan betapa kurangnya buku-buku literatur yang menunjang proses perkuliahan mata kuliah ini. Jikapun ada, maka buku-buku yang beredar umumnya sudah tidak *up-to-date* lagi baik dari segi teori, kelengkapan bahasan maupun ulasan kasus terkait Etika dan Filsafat Komunikasi. Atas dasar hal tersebut ditambah dorongan dan permintaan dari beberapa pihak, penulis menghadirkan buku Etika dan Filsafat Komunikasi.

Buku ini membahas pendekatan filsafat dengan titik berat pada kajian-kajian etis terhadap studi komunikasi, baik sebagai ilmu (tingkat teoretis-konseptual) sebagaimana tampak dalam berbagai teori, pemikiran, asumsi, dan pandangan tentang komunikasi, maupun sebagai sebuah aplikasi (tingkat praksis) sebagaimana tampak dalam perilaku dan tindakan berkomunikasi khususnya yang menggunakan media (cetak dan elektronik).

Karena titik beratnya adalah kajian etis, maka nama untuk kajian ini adalah *etika dan filsafat komunikasi*, dan bukan *filsafat dan etika komunikasi*. Kata *filsafat* tetap

dipakai dan ditempatkan pada urutan sesudah kata etika karena pada bagian-bagian awal dari kuliah ini berisi sebuah pengantar umum yang sangat singkat tentang apa itu filsafat. Pengantar ini perlu diberikan selain agar para mahasiswa maupun pembaca pada umumnya bisa masuk ke dalam studi etika (komunikasi) yang merupakan salah satu cabang dari filsafat, juga untuk memberi landasan pengetahuan filsafat karena di banyak fakultas komunikasi tidak dijumpai mata kuliah pengantar filsafat.

Selain berupa pengantar, aspek filosofis juga hadir dalam pembahasan perihal *metateori* komunikasi, yaitu filsafat tentang teori komunikasi. Sehingga dengan demikian, tujuan umum dan manfaat mempelajari Etika dan Filsafat Komunikasi adalah:

a. Memahami filsafat sebagai landasan untuk berpikir, sekaligus sebagai landasan mengembangkan ilmu pengetahuan.
b. Memahami aspek-aspek filosofis dari komunikasi, baik teoritis maupun praksis, dengan mendasar, metodis dan kritis.
c. Memahami dan mengkaji aspek-aspek yang menjadi pembentuk etika komunikasi.
d. Mampu mengkritisi perkembangan etika komunikasi dalam konteks komunikasi kekinian.
e. Mampu mengembangkan nilai-nilai baru sebagai bagian dari pembentukan iklim komunikasi yang etis sekaligus efektif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam buku ini diterapkan beberapa karakteristik. ***Pertama***, kajian ini membahas filsafat, baik dari segi teori maupun praksis,

sebagai landasan untuk berpikir secara mendasar, metodis dan kritis, sekaligus sebagai pemicu agar mahasiswa bisa mengembangkan berbagai isu-isu mendasar dalam diskursus komunikasi pada umumnya, dan etika komunikasi pada khususnya.

Kedua, kajian ini membahas etika komunikasi. Sebagaimana kita ketahui, terdapat sejumlah kajian lain yang terkait dengan etika dalam lingkup fakultas komunikasi, seperti etika penyiaran, etika humas dan etika marketing. Apa yang menjadikan kajian "Etika dan Filsafat Komunikasi" berbeda dengan kajian etika yang lain adalah bahasan etika dalam kajian ini lebih bersifat filosofis, yakni mengkaji etika dari sisi asal-muasalnya, sekaligus menggali nilai-nilai lain yang kemudian diterapkan sebagai bagian dari nilai etika. Kedua hal ini tidak kita jumpai dalam kajian etika lainnya.

Ketiga, kajian ini membahas aspek-aspek komunikasi selain secara mekanis juga secara filosofis. Ketika dikatakan komunikasi adalah berkaitan dengan pesan, maka kajian ini membahas pesan juga dari sisi filosofis, yakni apa yang dimaksud pesan, mengapa ada pesan dan bagaimana pesan itu timbul. Hal-hal filosofis tersebut lagi-lagi tidak kita jumpai di kajian lain. Begitu juga dengan aspek komunikasi lainnya, seperti teknologi komunikasi, manusia sebagai pelaku komunikasi, dan seterusnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Prenada Media yang telah menerbitkan buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Septa Apriyani Maulina (istri), Ahmad Danial Arfa (anak) serta segenap pihak yang telah memberikan segenap dukungan dalam penyelesaikan buku ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam buku ini, karenanya penulis menerima dengan tangan terbuka setiap masukan maupun kritik demi perbaikan buku ini.

Wassalam

Muhamad Mufid

DAFTAR ISI

BAGIAN KESATU

KAJIAN FILSAFAT: SUATU PENGANTAR

BAB 1

PENGERTIAN, PERKEMBANGAN, DAN MASALAH DASAR FILSAFAT

A. PENGERTIAN FILSAFAT

Secara etimologi atau asal usul bahasa, kata **filsafat** berasal dari bahasa Yunani, *"philosophia"*, yang merupakan penggabungan dua kata yakni *"philos"* atau *"philein"* yang berarti "cinta", "mencintai" atau "pencinta", serta kata "*sophia*" yang berarti "kebijaksanaan" atau "hikmat". Dengan demikian, secara bahasa, "filsafat" memiliki arti "cinta akan kebijaksanaan". Cinta artinya hasrat yang besar atau yang berkobar-kobar atau yang sungguh-sungguh. Kebijaksanaan, artinya kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya.

Kaitan antara kebijaksanaan dan kebenaran dijelaskan oleh Suparlan Suhartono, Ph.D. (2007: 35) bahwa orang yang mencintai kebijaksanaan akan selalu "tertarik" untuk mencari kebenaran. Ketertarikan ini bisa digambarkan ketika seseorang mengungkapkan pernyataan "*aku cinta kamu*". Aku adalah subjek dan kamu adalah objek.

Dalam hal ini, aku menyatu dengan objek "kamu", yang di dalamnya terkandung "persatuan" antara aku

sebagai subjek dan kamu sebagai objek. "Persatuan" akan terjadi hanya jika adanya "pengetahuan" bagi aku (subjek) tentang kamu (objek). Semakin jauh dan mendalam pengetahuanku mengenai kamu, maka semakin kukuhlah cinta itu.

Sedangkan secara epistemologi (istilah), terdapat ratusan rumusan pengertian "filsafat". Namun secara mendasar, filsafat adalah hasrat atau keinginan yang sungguh-sungguh untuk menemukan kebenaran sejati.

Mengutip The Liang Gie, Suhartono Suparlan, Ph.D. (2007: 45-46) mengatakan bahwa, definisi filsafat dapat dipetakan menurut kronologi sejarah filsafat. Beberapa definisi berdasarkan kronologi tersebut adalah:

1. Plato (427-347 SM), mengatakan bahwa filsafat adalah mengkritik pendapat-pendapat yang berlaku. Jadi, kearifan atau pengetahuan intelektual itu diperoleh melalui suatu proses pemeriksaan secara kritis, diskusi, dan penjelasan.
2. Aristoteles (384-322 SM), menyatakan bahwa filsafat sebagai ilmu menyelidiki tentang hal ada sebagai hal ada yang berbeda dengan bagian-bagiannya yang satu atau lainnya. Ilmu ini juga dianggap sebagai ilmu yang pertama dan terakhir, sebab secara logis disyaratkan adanya ilmu lain yang juga harus dikuasai, sehingga untuk memahaminya orang harus menguasai ilmu-ilmu yang lain itu.
3. Sir Francis Bacon (1561-1626 M), menyebutkan bahwa filsafat adalah induk agung dari ilmu-ilmu. Filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya.

4. Rene Descartes (1590-1650), menulis filsafat sebagai kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikan.
5. Immanuel Kant (1724-1804), menyampaikan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang tercakup dalam empat persoalan, yakni:
   a. Apakah yang dapat kita ketahui? (jawabannya: metafisika).
   b. Apakah yang seharusnya kita ketahui? (jawabannya: etika).
   c. Sampai dimanakah harapan kita? (jawabannya: agama).
   d. Apakah yang dinamakan manusia? (jawabannya: antropologi).
6. G.W.F Hegel (1770-1831), menggambarkan filsafat sebagai landasan maupun pencerminan dari peradaban. Sejarah filsafat karenanya merupakan pengungkapan sejarah peradaban, dan begitu juga sebaliknya.
7. Herbert Spencer (1820-1903), menggariskan filsafat sebagai nama pengetahuan tentang generalitas yang tingkatannya paling tinggi.
8. John Dewey (1859-1952), mendefinisikan filsafat sebagai suatu pengungkapan mengenai perjuangan manusia dalam melakukan penyesuaian kumpulan tradisi secara terus-menerus yang membentuk budi manusia yang sesungguhnya terhadap kecenderungan ilmiah dan cita-cita politik baru dan yang tidak sejalan dengan wewenang yang diakui. Jadi, filsafat merupakan alat untuk membuat penyesuaian-penye-

suaian di antara yang lama dan yang baru dalam suatu kebudayaan.

9. Bertrand Russell (1872-1970), mengakui filsafat sebagai suatu kritik terhadap pengetahuan. Filsafat memeriksa secara kritis asas-asas yang dipakai dalam ilmu dan kehidupan sehari-hari, dan mencari suatu ketidakselarasan yang dapat terkandung di dalam asas-asas itu.
10. Louis O. Kattsoff (1963), di dalam bukunya E*lements of Philosophy* mengartikan filsafat sebagai berpikir secara kritis, sistematis, rasional, komprehensif (menyeluruh), dan menghasilkan sesuatu yang runtut.
11. Windelband, seperti dikutip Hatta dalam pendahuluan *Alam Pikiran Yunani*, "filsafat sifatnya merentang pikiran sampai sejauh-jauhnya tentang suatu keadaan atau hal yang nyata."
12. Frans Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Berfilsafat Dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 1999), mengartikan "filsafat" sebagai usaha tertib, metodis, yang dipertanggungjawabkan secara intelektual untuk melakukan apa yang sebetulnya diharapkan dari setiap orang yang tidak hanya mau membebek saja, yang tidak hanya mau menelan mentah-mentah apa yang sudah dikunyah sebelumnya oleh pihak-pihak lain. Yaitu, untuk mengerti, memahami, mengartikan, menilai, mengkritik data-data, dan fakta-fakta yang dihasilkan dalam pengalaman sehari-hari dan melalui ilmu-ilmu.

Kata kunci untuk mencapai kebenaran sejati adalah adanya pengetahuan. Dengan pengetahuan, maka akan terjadi persatuan antara subjek dan objek. Dengan kata

lain, pada saat subjek memiliki pengetahuan mengenai objek, maka subjek dapat memasuki diri objek dan terjadilah kontak hubungan. Maka, tampak bahwa dalam cinta terkandung suatu kecenderungan yang dinamis ke arah pengetahuan tentang objek yang semakin jauh, mendalam, serta lengkap. Selanjutnya, jika pengetahuan ini menyatu dengan kepribadian seseorang, maka orang tersebut cenderung bertingkah laku bijaksana.

Namun demikian, mencari kebenaran sejati tentu tidak mudah. Ilustrasi berikut bisa digunakan untuk menggambarkan bagaimana susahnya mencari kebenaran sejati.

Seekor gajah dibawa ke sekelompok orang buta yang belum pernah bertemu binatang semacam itu. Yang satu meraba kakinya dan mengatakan bahwa gajah adalah tiang raksasa yang hidup. Yang lain meraba belalainya dan menyebutkan gajah sebagai ular raksasa. Yang lain meraba gadingnya dan menganggap gajah adalah semacam bajak raksasa yang sangat tajam, dan seterusnya. Kemudian mereka bertengkar, masing-masing merasa pendapatnya yang paling benar, dan pendapat orang lain salah.

Tidak ada satu pun pendapat mereka yang benar mutlak, dan tak ada satupun yang salah. Kebenaran mutlak, atau satu kebenaran untuk semua, tidak dapat dicapai karena gerakan konstan dari keadaan orang yang mengatakannya, kepada siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana hal itu dikatakan. Yang ditegaskan oleh masing-masing orang buta tersebut adalah sudut pandang yang menggambarkan bentuk seekor gajah menurut perspektif tertentu dan karenanya bukan kebenaran absolut.

Setiap pendapat dibentuk sebagai satu kebenaran untuk individu yang mengasumsikannya. Variasi dari berbagai konsep mungkin baik untuk dipertimbangkan kebenarannya. Di sinilah orang membangun pemahaman yang lebih mendalam untuk suatu objek. Kebenaran dapat diraih melalui konsep dan bukan melalui objek itu sendiri. Karena berbagai individu memiliki persepsi yang berbeda, mereka memiliki berbagai kebenaran untuk dipertimbangkan atau tidak dipertimbangkan.

Sebagai contoh, mustahil untuk mempertimbangkan, benar atau salah, memotong pohon bisa merupakan hal yang 'baik' atau 'buruk'. Seseorang mungkin memiliki konsep bahwa memotong pohon menghancurkan rumah untuk burung dan binatang-binatang lain. Yang lain beranggapan bahwa memotong pohon merupakan sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam membangun rumah. Hanya karena ada beberapa sudut pandang untuk kasus ini, tidak berarti bahwa pasti ada pernyataan yang salah. Pohon dapat digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari obat-obatan, kertas, sampai perahu, dan tidak ada yang salah dari pandangan ini. Pohon akan tetap berdiri sebagai pohon, tetapi nilai dari pohon tersebut dapat berbeda, tergantung siapa yang menggunakannya.

Dari arti di atas, kita kemudian dapat mengerti filsafat secara umum. Filsafat adalah suatu ilmu, meskipun bukan ilmu yang biasa, yang berusaha menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Bolehlah filsafat disebut sebagai: suatu usaha untuk berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya.

Filsafat meninjau dengan pertanyaan "apa itu", "dari mana", dan "ke mana". Di sini orang tidak mencari pengetahuan sebab dan akibat dari suatu masalah, seperti yang diselidiki ilmu, melainkan orang mencari tahu tentang apa yang sebenarnya pada barang atau masalah itu, dari mana terjadinya, dan ke mana tujuannya. Maka, jika para filsuf ditanyai, "Mengapa A percaya akan Tuhan", mereka tidak akan menjawab, "Karena A telah dikondisikan oleh pendidikan di sekolahnya untuk percaya kepada Tuhan," atau "Karena A kebetulan sedang gelisah, dan ide tentang suatu figur Tuhan membuatnya tenteram." Dalam hal ini, para filsuf tidak berurusan dengan sebab-sebab, melainkan dengan dasar-dasar yang mendukung atau menyangkal pendapat tentang keberadaan Tuhan. Tugas filsafat menurut Sokrates (470-399 SM), bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam kehidupan, melainkan mempersoalkan jawaban yang diberikan.

Filsafat sebagai latihan untuk belajar mengambil sikap, mengukur bobot dari segala macam pandangan yang dari pelbagai penjuru ditawarkan kepada kita. Kalau kita disuruh membangun masyarakat, filsafat akan membuka implikasi suatu pembangunan yang misalnya hanya mementingkan kerohanian sebagai ideologi karena manusia itu memang bukan hanya rohani saja. Atau, kalau pembangunan hanya material dan hanya mengenai prasarana-prasarana fisik saja, filsafat akan bertanya sejauh mana pembangunan itu akan menambah harapan manusia konkret dalam masyarakat untuk merasa bahagia.

Menurut Kattsoff (dalam Suparlan, 2007: 49), filsafat "bukan membuat roti". Namun demikian, filsafat da-

pat menyiapkan tungkunya, menyisikan noda-noda dari tepungnya, menambah jumlah bumbunya secara layak, dan mengangkat roti itu dari tungku pada waktu yang tepat. Secara sederhana, hal itu berarti bahwa tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan ini, menemukan hakikatnya, menertibkan, dan mengatur semuanya itu dalam bentuk sistematik. Filsafat membawa kita kepada pemahaman, dan pamahaman itu membawa kita kepada tindakan yang lebih layak.

Selain terminologi "filsafat", terdapat pula sejumlah istilah yang serupa dengan "filsafat" yaitu *"falsafah", "falsafi" atau "filsafati", "berpikir filosofis" dan "mempunyai filsafat hidup"*.

"Falsafah" itu tidak lain filsafat itu sendiri. "Falsafi" atau "filsafati" artinya "bersifat sesuai dengan kaidah-kaidah filsafat". "Berpikir filosofis", adalah berpikir dengan dasar cinta akan kebijaksanaan. Bijaksana adalah sifat manusia yang muncul sebagai hasil dari usahanya untuk berpikir benar dan berkehendak baik. Berpikir benar saja ternyata belum mencukupi. Dapat saja orang berpikir bahwa memfitnah adalah tindakan yang jahat. Tetapi dapat pula ia tetap memfitnah karena meskipun diketahuinya itu jahat, namun ia tidak menghendaki untuk tidak melakukannya.

Cara berpikir yang filosofis adalah berusaha untuk mewujudkan gabungan antara keduanya, berpikir benar, dan berkehendak baik. Sedangkan, "mempunyai filsafat hidup" mempunyai pengertian yang lain sama sekali dengan pengertian "filsafat" yang pertama. Ia bisa diartikan mempunyai suatu pandangan, seperangkat pedo-

man hidup, atau nilai-nilai tertentu. Misalnya, seseorang mungkin mempunyai filsafat bahwa "tujuan menghalalkan cara".

B. PERKEMBANGAN FILSAFAT

Manusia, masyarakat, kebudayaan, dan alam sekitar memiliki hubungan yang erat. Keempatnyalah yang telah menyusun dan mengisi sejarah filsafat dengan masing-masing karakteristik yang dibawanya. Berdasar keempat hal tersebut juga, pada umumnya para filsuf sepakat untuk membagi sejarah filsafat menjadi 4 tradisi besar, yakni filsafat India, Cina, Islam, dan Barat.

1. Filsafat India

Filsafat India berpangkal pada keyakinan bahwa ada kesatuan fundamental antara manusia dan alam, harmoni antara individu dan kosmos. Harmoni ini harus disadari supaya dunia tidak dialami sebagai tempat keterasingan, sebagai penjara. Seorang anak di India harus belajar bahwa ia karib dengan semua benda, dengan dunia sekelilingnya, bahwa ia harus menyambut air yang mengalir dalam sungai, tanah subur yang memberi makanan, dan matahari yang terbit. Orang India tidak belajar untuk menguasai dunia, melainkan untuk berteman dengan dunia (lihat Darji Darmodiharjo dan Shidarta, 2004: 27-37).

a. Zaman Weda (2000-600 SM)

Bangsa Arya masuk India dari Utara, sekitar 1500 SM. Literatur suci mereka disebut *Weda*. Bagian terpenting dari Weda untuk filsafat India adalah *Upanishad*,